

RINGKASAN

Ernawati Ginting, Nim. 008200026 Alih Fungsi Lahan Dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian. Dibawah bimbingan Ir. H. Zulkarnain Lubis, MS selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Mitra Musika, SP selaku Anggota Komisi Pembimbing.

Pembangunan fisik yang sedang giat-giatnya dilakukan di Indonesia saat ini, bila di tinjau dari suatu sisi dapat memberikan suatu gambaran adanya suatu peningkatan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi. Tetapi konsekwensi dari pembangunan tersebut adalah dibutuhkannya sejumlah luas lahan tertentu untuk tempat pembangunan fisik tersebut. Belakangan ini banyak disoroti bahwa semakin luasnya lahan pertanian produktif yang telah berubah menjadi tempat berdirinya bangunan-bangunan fisik, atau sarana dan prasarana seperti infrastruktur.

Beralihnya fungsi lahan pertanian tidak sekedar berdampak terhadap penyempitan lahan semata, namun dampak pula terhadap akses pemilikan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui alih fungsi lahan pertanian dari tahun 1999 - 2004, 2) Untuk mengetahui pendapatan setelah alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Faktor yang mempengaruhi petani dalam upaya memasuki lapangan kerja / usaha baru setelah alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Deli Serdang dengan mengambil tempat penelitian di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa. Pertimbangan lokasi baru tersebut karena terjadinya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian pada daerah tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan adalah analisis kualitatif untuk data kualitatif dan analisis kuantitatif untuk data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode tahun 1999 – 2004 telah terjadi alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian sebesar 20 hektar (29,41 %) luas lahan pertanian tahun 1999 68 hektar, sedangkan tahun 2004 menjadi 43 hektar dengan perincian peruntukan lahan tersebut 16 hektar (80 %) untuk pemukiman dan 4 hektar (20 %) untuk industri.

Terjadi perubahan mata pencarian utama responden dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian yaitu 60 % . Kecenderungan beralih mata pencarian utama dipengaruhi oleh luas tanah yang dilepas. Makin luas tanah yang dilepas makin besar pula kecenderungan pemilik tanah akan beralih mata pencarian setelah alih fungsi lahan pertanian.

Penggarap dan buruh tani yang sama – sama tidak memiliki tanah (60 %) kecuali perkarangan, lebih banyak buruh tani yang beralih mata pencaharian yaitu 62,5 %, dibanding penggarap yaitu 60 %. Hal ini dapat dipahami karena penggarap lebih terikat kepada lahan garapan dibanding buruh tani. Buruh tani lebih bebas mencari pekerjaan diluar pertanian karena tidak memiliki pilihan lain.

Terjadi perbaikan keadaan kehidupan responden .Dilihat dari empat indikator yaitu kondisi rumah sebanyak 47 % , alat transportasi 13,5 %, alat elektronik 30,2 % dan perabotan 14 %. Ada kecenderungan status pemilik tanah dan luas tanah yang dilepas mempengaruhi perbaikan kondisi rumah, (47 %) alat transportasi (13,5%), alat elektronik (30,2%)dan perabotan (14 %).

Kebijakan pembangunan membutuhkan lahan dan terpaksa mengalihfungsikan lahan petani, alih fungsi lahan itu perlu diatur dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan pemerintah Kabupaten Deli Serdang dapat meresponi perubahan lahan sawah tadah hujan menjadi perumahan dengan mengeluarkan suatu kebijakan daerah – daerah mana yang boleh dijadikan perumahan, karena dapat mengurangi jumlah produksi dari sektor pertanian berdasarkan tata ruang kabupaten.